

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Filsafat Hermeneutika

Hermeneutika adalah teori tentang pemahaman dalam menafsirkan teks, Dimana gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus mengenai teks. Tugas hermeneutika adalah menemukan makna. Makna di sini berarti makna hidup atau setidaknya mencari artinya dalam kehidupan. Hermeneutika didasarkan pandangan dunia yang melihat bahasa sebagai medium yang menyampaikan banyak makna, di antaranya adalah makna filosofis (Baghi, 2012).

Hermeneutika melihat dunia yang terhubung dengan manusia melalui mediasi teks. Karena kita tidak melihat dunia secara langsung tetapi melalui teks. Teks yang melihat dunia keseluruhan bukannya unit linguistik sendiri-sendiri yang digabungkan menjadi satu. Bukan berarti bahwa sebuah masyarakat atau kebudayaan yang belum bisa baca-tulis atau buta huruf tidak bisa mengerti dunia. Sebagai metode, hermeneutika mampu mempraktikkan dirinya kepada budaya dongeng lisan sama halnya dengan masyarakat yang sudah berbudaya baca-tulis (Laksana, 2023).

Makna yang terungkap pada cara menafsir seperti itu adalah makna intensionalitas. Intensional ini diambil berdasarkan pemikiran filosofis yang membebaskan maksud pengarang, dan termotivasi dengan sikap percaya atas teks.

Itulah lingkaran hermeneutika – bahwa kita harus percaya dalam rangka memahami. Dan akan menjadi lingkaran yang baik ketika kita bertaruh bahwa pemahaman saya itu akan memperkuat keyakinan saya dan sebaliknya (Sungkar, 2023).

2.2 Paradigma

Dalam segi definisi Paradigma (paradigm) merupakan salah satu dari banyak hal yang memengaruhi dan membentuk ilmu pengetahuan dan teori. Istilah paradigma di perkenalkan dan dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang klasik, *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam bidang keilmuan, paradigma sering juga disebut dengan perspektif (perspective), mazhab pemikiran (school of thought) atau teori, model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, serta pandangan dunia (*worldview*) (Mulyana, 2001:9).

Pada hakikatnya, penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih mudah membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalui model-model yang disebut dengan paradigma. Seperti yang dijelaskan Tucker (dalam Mulyana, 2001:16) bahwa paradigma sebagai suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu mempengaruhi pandangan individu mengenai fenomena.

Paradigma berasal dari bahasa Yunani *para* (disamping, di sebelah dan dikenal) dan *diegma* (model, teladan, arketif dan ideal). Secara epistemologis, paradigma diartikan sebagai suatu model, teladan, arketif dan ideal. Adapun yang

dimaksud dengan arketif adalah model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini kemudian dibentuk atau dikembangkan hal yang baru. Paradigma juga dapat diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan dan kerangka berpikir. Paradigma dalam bangunan ilmu pengetahuan dapat diibaratkan sebagai landasan dalam kerangka berpikir sehingga terbentuk sebuah model dalam sebuah teori ilmu pengetahuan. Berangkat dari paradigma ini pula kemudian dibangun teori (Jalaludin, 2020).

Dikotomi dalam bahasa Inggris adalah *dichotomy* yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembelahaan dua, bercabang dalam dua bagian (Wahid, 2014). Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikotomi mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. sedangkan menurut Mujamil Qomar dikutip dari Rusni dan Ahmad (2014) mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. dalam pernyataan ini Muzamil Qomar membedakan pertentanganya pada tataran konsep.

Menurut Amidong yang dikutip dari Abidin (2021) mendefinisikan paradigma ialah suatu kumpulan dari tata nilai yang di hasilkan dari buah analisa yang selanjutnya membentuk pola pikir sebagai titik tolak pandangnya sehingga dapat membentuk citra *subjective* seseorang tentang bagaimana seseorang akan merespon realita tertentu.

2.3 Biografi Sosial Tan Malaka

Tan Malaka adalah seorang pejuang revolusioner kemerdekaan Indonesia, ia ditetapkan sebagai seorang tokoh nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 53 dan ditanda tangai Presiden Soekarno pada 28 Maret 1963. Nama aslinya Ibrahim, lahir di Padang Gadang, Suliki, Sumatra Barat. Gelar datoek Tan Malaka diberikan kepadanya dalam sebuah upacara adat, gelar ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang istimewa. Ayahnya bernama Rasad Caniago dan ibunya bernama Sinah Simabur. Tan Malaka lahir pada 2 Juni 1897 (Susilo Adi, 2008).

Tan Malaka selain dijuluki bapak Republik, bapak Gerilya, dan dia juga disebut sebagai bapak Madilog. Sebagai salah satu sosok yang “misterius” dalam potret sejarah bangsa Indonesia. Bertahun-tahun bergerilya dan melakukan gerakan bawah tanah dalam perjuangan revolusi melawan penjajah asing yang telah lama mencengkramkan kuku penjajahannya dibumi Nusantara.

Selain sebagai tokoh pergerakan, Tan Malaka juga dikenal sebagai tokoh pemikiran dan filosof kiri-revolusioner. Dialah yang tidak henti-hentinya mendesain program-program aksi masa revolusi untuk melawan kaum kolonial. Hampir seluruh tokoh pergerakan revolusi untuk melawan kolonial, tak terkecuali Bung Karno, pernah “berguru” kepadanya soal gerakan revolusi. Namun, anehnya nasibnya justru berakhir tragis: mati diujung bedil tentara republik yang dia bela sendiri.

Bukan hanya itu, salah satu sosok legendaris dalam perjuangan kiri Indonesia dan banyak menghabiskan umurnya untuk memperjuangkan Indonesia menjadi negara merdeka 100% dari Imperialisme asing itu, namanya pernah diusahakan

untuk dihapus dari lembaran sejarah Indonesia oleh penguasa orde baru. Namun, meski pernah dicap berbahaya bagi politik Indonesia, tokoh ini juga dikukuhkan sebagai pahlawan Nasional Indonesia. dari sini kemudia terlihat bagaimana sosok Tan Malaka (Badrudin, 2014). Seperti yang dijelaskan pada majalah Tempo (2008) edisi 11-14 Agustus, bahwa orde baru telah melebur hitam peran sejarah Tan Malaka. Tetapi, harus diakui bahwa dimata anak muda Indonesia, Tan Malaka mempunyai karisma dan daya tarik sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa meski berusaha dimusnahkan oleh rezim kekuasaan, nama tokoh satu ini tetap bersinar.

Tan Malaka seorang aktivis kemerdekaan Indonesia, filsuf kiri, pemimpin partai Komunis Indonesia, pendiri partai Murba, dan Pahlawan Nasional Indonesia. Tan Malaka juga dikenal sebagai tokoh pertama yang menggagas secara tertulis konsep tentang Indonesia sebagai negara Republik. Ia terbukti telah menulis *Naar de Republike Indonesia* (menuju Republik indonesia) pada tahun 1925, jauh lebih dahulu dibandingkan dengan Mohammad Hatta yang telah menulis *Indonesia Vrije* (Indonesia merdeka) sebagai Pledoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag pada 1928 dan Bung Karno yang menulis menuju Indonesia merdeka pada tahun 1933 (Tempo, 2008).

Dalam sejarahnya, tulisan *Naar de Republiek* 1925 dan *Massa Actie* 1926 yang ditulis oleh Tan Malaka dalam persembunyiannya telah menginspirasi para tokoh aktivis pergerakan Indonesia yang salah satunya adalah Sayuti, tokoh yang dikenal sangat radikal dan pengkeritik naskah teks proklamasi. Dalam kesaksian Sayuti Melik bahwa Bung Karno, yang saat itu menjadi pemimpin klub debat Bandung dan Ir. Anwari sering terlihat menenteng dan mencoret-coret buku *Massa*

Actie. Bahkan bung Karno pernah diseret di meja pengadilan Belanda di Bandung lantaran menyimpan buku terlarang tersebut.

Jika saja Tan Malaka tidak menulis otobiografinya sendiri, dalam buku “Dari Penjara Ke Penjara” jilid I sampai III, maka sumber sejarah yang penting bagi referensi penulisan peneliti ini akan mengalami kesulitan. Terlebih untuk mendapatkan catatan harian perjalanan Tan Malaka. Sejarah hidupnya yang dituliskan Tan Malaka bukanlah sejarah hidup yang dalam arti kata yang sebenarnya, melainkan hanya sebagaian saja tentang perjalanan atau sejarah hidupnya. Sejarah hidup yang penuh diliputi kabut misteri, sejarah hidup yang erat kaitanya dengan perjuangan meraih kemerdekaan (Malaka, 2000).

Perjalanan sejarah hidupnya yang penuh terselimuti kabut misterius itu, menjadikan banyak sejarawan tak bisa menyembunyikan decak kagumnya. Bahkan banyak sejarawan yang menjuluki sebagai seorang revolusioner yang kesepian. Sedangkan Oshikawa sendiri memilih kata yang tepat bagi Tan Malaka sebagai pemikir yang brilian tapi kesepian. Brilian karena orsinilitas gagasan politiknya, dan kesepian karena idenya itu tidak terwujud.

2.4 *Spirit Pembebasan dalam Islam*

Islam merupakan agama yang mana sebagai menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling kongkret. Islam bermakna sebagai pembebasan, yakni dalam membebaskan umat manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan. Hal itu telah ada diajarkan dalam Al-Qur'an dan juga hadist Nabi SAW. Maupun secara tersurat ataupun tersirat, langsung atau tidak langsung

menggugat kondisi-kondisi ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat, bangsa maupun negara.

Islam juga agama yang membawa rahmat untuk seluruh alam terutama pada umat manusia, sebuah agama yang dalam artian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan bagi yang mengancam struktur yang menindas. Tujuan dasarnya yaitu persaudaraan yang universal, kesejahteraan, dan juga keadilan sosial, karena itu islam sangat menekankan kesatuan manusia.

Allah SWT pun telah melukisan dalam Al-Qur'an Islam sangat mengutamakan kesatuan manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Al-Qur'an, 49:13).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, bukan hanya antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainya, tetapi antar jenis kelamin mereka (Shihab, Quraish, 2002). Hal ini didukung oleh Ali Asgar Engineer dalam Ahmad Kursasi (2011) bahwa ayat di atas secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan keseruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang dimaksud bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial.

Disamping itu, Islam juga sangat menekankan pada keadilan disemua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa pembebasan golongan masyarakat lemah, marjinal dan penderitaan, serta memberi kesempatan pada mereka untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, Islam tidak ragu-ragu untuk mempercayai kepemimpinan seluruh dunia kepada kaum *mustadh'afin*, yakni kaum yang lemah. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an: "Dan Kami hendak memberika karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang mewarisi (bumi)" (Al-Qur'an, 28: 5)

Demikian pula Islam memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an: "mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau. (Al-Qur'an, 4:75)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Mekah, dapat dirasakan dengan jelas kepedulian terhadap masyarakat yang menderita, dan sangat mengecam arogansi orang-orang kaya Mekah yang tidak peduli terhadap fakir, miskin dan anak yatim. "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. (Al-Qur'an, 107: 1-3) pendekatan Qur'ani yang seperti ini tetap berlanjut sampai periode Madinah. "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan

perak dan tidak menafkahkan pada jalan Alloh, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapatkan) siksa pedih. (Al-Qur'an, 9: 34)

Kemiskinan merupakan bibit persoalan dari kehidupan, dalam konteks ini bukan hanya berbicara tentang hal yang berbentuk material saja. Seperti yang dikatakan Ali Asghar Engineer dalam Ahmad Kursasi (2011) Muhammad saw. Membenci kemiskinan dan mewajibkan umat Islam untuk menyatakan perang terhadap kemiskinan. Kemiskinan itu sama celanya dengan kekafiran, dan karena seorang Muslim harus memerangi *kufri*; berarti ia juga harus memerangi kemiskinan. Membiarkan kemiskinan sama dengan memelihara kekafiran. Pahami atau sistem yang berusaha menegekal kemiskinan, kelaparan dan kekurangan, harus dilawan, karena akan mengarah pada feodalisme atau kapitalisme. Sehingga perang melawan kemiskinan, penindasan dan perbudakan merupakan bagian integral dari keyakinan Islam.

Dengan demikian Islam mengajarkan membangun struktur sosial yang bebas dari eksploitasi, penindasan dan kosentrasi kekayaan pada segelintir tangan saja, karena apapun itu yang mempunyai spirit pembebaasan ialah sang revolusioner yang sajati.

2.5 Revolusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), revolusi berarti perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata). Menurut Musa Asy'ari dalam Sarbini (2005), revolusi adalah suatu perubahan yang bersifat sangat cepat serta fundamental dengan mengubah setiap sendi kehidupan secara radikal, yang ditandai

dengan kekerasan akibat konflik yang terjadi disetiap sendi kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sejarah, akan menyadari jika tanpa adanya revolusi, maka dinamika kehidupan dalam bermasyarakat akan berjalan dengan lamban. Baik segi sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan, sains dan teknologi, serta keagamaan menurut Musa Asy'ari dalam Sarbini (2005) Jadi, tidak dipungkiri bahwa revolusi menjadi laju perkembangan untuk membangun sebuah peradaban yang baru.

Sztompka dalam Anwar, Kasful (2020) memberikan ilustrasi mengenai revolusi, bahwa revolusi adalah puncak dari perubahan sosial, sehingga revolusi merupakan proses penciptaan secara ulang dalam masyarakat sehingga menyamai proses kelahiran kembali. Maka, melalui revolusi inilah perubahan yang terjadi dapat memiliki cakupan yang luas dan menyentuh semua tingkatan dan dimensi dalam masyarakat. Perubahan akibat revolusi bersifat radikal, fundamental dan menyentuh langsung pada inti dan fungsi dari struktur sosial. Proses perubahan tersebut hanya memerlukan waktu yang cepat, sesuatu yang bertolak belakang dengan konsep evolusi pada perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa revolusi merupakan sebuah alat gerakan massa untuk melakukan upaya dengan menghancurkan, menjebol, dan membangun dari sistem yang sudah usang kepada suatu sistem sangat baru demi memperebutkan kekuasaan yang ideal menurut paradigma mereka. Dalam pergerakan revolusi bisa dikatakan dapat menimbulkan disintegrasi sosial, ekonomi, maupun politik (Dzajifah, 2012).

Theda Scocpol dalam Faisal dan Firdaus Syam (2015), revolusi adalah perubahan cepat dalam struktur sosial – politik secara beriringan dan setiap struktur ini saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Sehingga perubahan ini menyangkut melalui konflik sosial dan politik yang kuat. Termasuk menyangkut aksi perjuangan kelas turut memainkan peranan yang sangat kuat.

Sementara itu, Teori revolusi dikemukakan oleh Karl Marx dalam Sarbini (2005), menjelaskan bahwa laju perkembangan masyarakat dan tingkatan kekuatan produksi material masyarakat berada dalam perselisihan antara keberadaan hubungan produksi di tempat mereka bekerja. Dalam bentuk perkembangan kekuatan produksi berubah menjadi suatu pengekangan (penindasan). Konflik di antara kekuatan produksi baru dengan hubungan produksi lama itulah yang menciptakan suatu gerakan revolusi. Sarbini (2005) juga menyebutkan dari sini, Marx memperkirakan bahwa sistem kapitalisme akan menciptakan kesejahteraan sekaligus penderitaan. Yang dimaksudkan dari kesejahteraan adalah bagi dalam kelas borjuis yang semakin mengecil dan penderitaan dalam kelas buruh (proletariat) kian membesar. Ketegangan antara borjuis dan proletariat akan mendorong kaum proletariat untuk bersatu dan sadar-kelas. Ketegangan tersebut lantas mengarah pada revolusi yang disebut “revolusi sosial”. Dengan merebut kekuasaan dan menghapus hak milik pribadi, proletariat akhirnya menciptakan masyarakat tanpa kelas (Franz Magis-Suseno, 2000).

Bagi komunitas revolusioner sendiri, revolusi ialah sebagai wujud pemberontakan dari kekuatan produksi melawan hubungan sosial yang ada (Kabelen, 2019). Sejak masyarakat terbelah menjadi kelas-kelas sosial, perjuangan ini termanifestasikan dalam perjuangan kelas; antara tertindas dan penindas, antara kelas penguasa dan dikuasai, antara kaum borjuis dan kaum proletar.

Revolusi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Revolusi Nasional

Revolusi Nasional adalah penerobosan terhadap kekuasaan bangsa asing dikarenakan adanya suatu pergerakan nasional. Gerakan ini didorong oleh penderitaan secara materiil maupun dengan secara spiritual. Revolusi ini didasari dari gagasan nasionalisme, patriotisme, dengan penuh emosi dan harga diri yang tinggi. Revolusi nasional ialah perubahan yang didasari dari awal kembali, maksudnya adalah perubahan yang sangat signifikan dalam suatu masyarakat untuk mengganti sistem politik, ekonomi, kebudayaan dengan sistem yang lain. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan tanpa melalui saluran-saluran konstitusi tetapi dengan kekerasan. Revolusi muncul bukan karena krisis dari ekonomi pangan, akan tetapi adanya disharmonis diantara kehidupan masyarakat. seandainya saja ada harmoni antara rakyat dengan pemerintah maka negara dapat dipastikan sempurna. Pemerintah yang cenderung memikirkan kekuasaannya saja tanpa mendengar keinginan-keinginan rakyat yang semakin hari semakin sengsara, tak akan dapat hidup lama lagi, pasti mengundang reaksi perebutan kekuasaan. Dan begitu sebaliknya jika pemerintah mendengarkan tuntutan dari rakyat tanpa

memiliki perhitungan dalam kemampuan alat-alat kekuasaan, pemerintah akan runtuh.

2. Revolusi Kelas (Sosial)

Revolusi kelas ialah penerobosan terhadap rezim dengan cara penindasan (oligarki). Perubahan karena gerakan yang berusaha membongkar keadaan semula bertindak menindas. Revolusi dalam pandangan sosiologis dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2015), menyebutkan pada dasarnya revolusi dapat tergerak atau terjadi harus dipenuhi oleh beberapa kriteria, yaitu:

- Adanya hasrat secara umum untuk mewujudkan suatu perubahan. Di dalam kehidupan masyarakat harus ada dorongan perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- Adanya pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat tersebut.
- Adanya pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat tersebut.
- Pemimpin dalam masyarakat ini memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mewujudkan seluruh keinginan masyarakat untuk selanjutnya dirumuskan serta menegaskan rasa ketidakpuasan tersebut untuk kemudian dijadikan sebuah strategi dan arah untuk pergerakan.
- Pemimpin ini memiliki tujuan konkrit pada masyarakat. dan perlu juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan suatu gagasan/ideologi tertentu.

- Memiliki sebuah kesempatan yang baik dalam keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai pergerakan, apabila kesempatan tersebut keliru maka revolusi akan dinyatakan gagal.

Berdasarkan pendapat ahli sosiologi, Willbert (1963) mengemukakan bahwa kejadian revolusi tidak akan terjadi secara tergesa – gesa, dan ada juga revolusi yang sudah mencapai puncaknya akan tetapi revolusi tersebut tidak pernah pecah. Dalam pandangan wilbert sendiri, hal itu terjadi ketika revolusi pecah memiliki suatu kegagalan dalam proses evolusi. Tahap dalam revolusi tercapai diakibatkan oleh krisisnya kebutuhan sosial maupun politik.

2.6 Revolusi Dalam Perspektif Tan Malaka

Revolusi Indonesia, dipahami sebagai perubahan radikal dalam kehidupan masyarakat. Ini terbukti pada perubahan struktur sosial masyarakat pasca revolusi. Revolusi Indonesia yang dikenal juga dengan revolusi nasional merupakan masa-masa dimana struktur masyarakat lama (masyarakat kolonial) dijungkirbalikan seiring dengan perubahan dalam pemegang kekuasaan (peralihan kekuasaan dari tangan penjajah ke tangan bangsa Indonesia) (Safrijal, 2003b).

Perlu disadari, bahwa pada penjajahan masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (*Plural societies*) yaitu masyarakat yang terbagi dalam tiga atau lebih elemen masyarakat. Struktur sosial seperti lazimnya berbentuk piramida, dengan bagian atas namun kecil dalam jumlah penduduk, tetapi memiliki kekuasaan yang luas sebagai penguasa. Dibagian tengah dengan jumlah penduduk yang sedang sebagai kelas penengah. Sedangkan bagian bawah yang penduduknya besar namun

tidak memiliki apa-apa, adalah warga kelas tiga yang posisinya selalu dimarginalkan (Safrijal, 2003b).

Struktur diatas dengan adanya revolusi Indonesia dijungkir balikan, fenomena perebutan hak milik, pembunuhan dan kekacauan terjadi dimana-mana seiring dengan bergerakanya masa rakyat untuk menghancurkan tatanan sosial masyarakat kolonial saat itu. Selama ini pandangan barat (Indonisinist) umumnya melihat revolusisebagai revolusi penentangan terhadap kekuasaan Belanda disatu pihak, dan impian untuk mencapai cita kemerdekaan yang dipahami sebagai persamaan sosial ekonomi dipihak lain. Revolusi nasional dan revolusi sosial di Indonesia berhimpitan dan saling berhubungan satu sama lain.

Dari sudut pandangn idiologi, revolusi di Indonesia lebih bernuansa religius dan sekuler. Kaum religius mengidentikan revolusi Indonesia sebagai upaya “Pembentukan masyarakat Islam yang seringkali dianggap berkaitan erat dengan pembentukan suatu masyarakat yang adil”. Di samping itu, golongan sekuler yang beraliran Marxis juga berpikiran bahwa revolusi nasioanl yang berwatak borjuis, hanya merupakan kemerdekaan politik saja (Safrijal, 2003b).

Gerakan revolusi yang harus dilakukan di Indonesia dalam pemikiran Tan Malaka aksentuasinya lebih kepada bagaimana mempergunakan segala faktor yang dapat memperkuat dan mendukung jalan revolusi dan tentunya dengan dukungan masa yang solid. Dilihat dari faktor ekonomi, politik dan sosialnya Tan Malaka, sifat dan watak gerakan revolusi di Indonesia tidak bisa disejajarkan dengan gerakan revolusi yang terjadi di beberapa negara seperti halnya Maroko, mengingat Indonesia memiliki tenaga produksi yang sangat tinggi, baik dari segi industri,

pertanian, pengangkutan dan perdagangan. Begitu juga dengan revolusi proletar sejati di Jerman, Inggris, dan Amerika yang penduduknya didominasi oleh kaum buruh. Indonesia tidak bisa menyerupai hal ini karena baik dari segi kuantitas maupun kualitas, buruh Indonesia jauh ketinggalan dibandingkan dengan beberapa negara tersebut, begitu pula dengan revolusi yang terjadi di Prancis dan Rusia (Malaka, 2000)

Di dalam kata pengantar “Aksi Massa”, Tan Malaka yang telah dikutip oleh Safrijal Rambe, telah menjelaskan bahwa sebenarnya Indonesia adalah mata rantai yang paling lemah dalam rantai kolonial Asia (Malaka, 2000). pada masa awal dan “Aksi Massa” Tan Malaka menganalisis sebab-sebab terjadinya revolusi. Menurutnya, suatu revolusi adalah akibat pertentangan dalam kelas sosial ekonomi yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini tersebut dinyatakan dengan tegas:

“Suatu revolusi bukanlah ide yang luar biasa atau perintah dari orang luar biasa, revolusi adalah peristiwa yang disebabkan oleh pergaulan hidup, satu akibat tertentu dari perbuatan-perbuatan masyarakat. Atau disebut dengan perkataan dinamis, dia adalah akibat yang tertentu yang tadapat disisngkirkan yang timbul akibat pertentangan kelas yang bertambah hari bertambah tajam. Ketajaman yang menimbulkan pertempuran ditentukan berbagai macam faktor: ekonomi sosial, politik, dan psikologi. Semakin besar kekayaan kepada satu pihak semakin beratlah kesengsaraan dan perbudakan dipihak lain. Pendeknya, semakin besar anatar kelas dengan memerintah dengan kelas yang diperintah semakin besarlah hantu revolusi. Tujuan satu revolusi adalah menentukan kelas mana yang akan memegang

kekuasaan negri, politik, ekonomi dan dijalankan dengan kekerasan” (Malaka, 2000)

Hal yang menjadi titik perjuangan dalam revolusi dalam hemat Tan Malaka adalah agar dihapuskan hak-hak feodal dan penetapan sistem perekonomian kapitalis. Pendeknya, ia mengatakan, “bahwa dengan jalan revolusi dan perang kemerdekaan nasional Indonesia dapat melepaskan diri dari kungkungan kelas penjajah”.

Lebih tegas lagi Tan Malaka menekankan dalam suatu proses revolusi bukan saja menghukum kecuragan dan kelaliman, tetapi juga mencapai semua perbaikan dari kecelanya. Bagi Tan Malaka, dalam revolusilah tercapainya puncak kekuatan moral, terjadi kecerdasan pikiran dan memperoleh semua kemampuan untuk mendirikan masyarakat baru. Dalam tatanan inilah, makna revolusi sejati adalah menciptakan (Prabowo, 2002)

Dalam hal ini, Tan Malaka sangat optimis dan yakin suatu saat kapitalisme akan tergusur dan digantikan dengan tahap sosial komunis. Semboyan *Mephistopheles* yang dipergunakan Tan Mlaka dalam pembukuan bukunya berlaku disini, “*Allewas bestehtis went, das eszu gruende geht*” (Segala sesuatu yang ada akan musnah), akhirnya ia mengatakan satu bangsa atau kelas yang tidak mampu mengadakan revolusi untuk mengadakan sistem pemerintahan yang sudah tua dan juga perubahan niscaya akan musnah selama-lamanya.

Menurut Tan Malaka revolusi suatu yang dikarang oleh otak dan bukan lahir atas perintah seorang manusia. Sekalipun ia mahir memimpin arah yang benar untuk pencapaian kemenangan revolusi, namun ia tidak dapat mengusahakanya

sendirian. Tapi revolusi adalah suatu kondisi objektif yang melanda masyarakat sebagai hasil dari pertentangan kelas dan suku bangsa, dan ini merupakan kelanjutan dari perubahan sistem produksi yang terjadi didalam masyarakat kolonial (Safrijal, 2003b)

Revolusi dalam pandangan Tan Malaka merupakan sesuatu yang disebarkan oleh pergaulan hidup, satu hakikat tertentu dari perbuatan-perbuatan masyarakat atau dengan perkataan lain, revolusi adalah akibat yang tertentu dan tak dapat disingkirkan dari timbulnya pertentangan kelas yang semakin menajam. Menurutnya, ketajaman pertentangan kelas yang timbul dalam masyarakat secara tidak langsung akan berdampak pada pertempuran yang ditentukan oleh beberapa faktor ekonomi, sosial, politik dan psikologis masyarakat itu sendiri. Semakin besar jurang antar kelas yang memerintah dengan kelas yang diperintah dan semakin besar kekayaan pada satu pihak, maka semakin besar pula tingkat kemelaratan dan perbudakan di lain pihak. Pada posisi ini menurut Tan Malaka hantu revolusi itu akan mejalar, merasuk, bersemayam dan menjelema dalam jiwa-jiwa manusia yang tertindas (Malaka, 2005).

Sebuah revolusi menurutnya akan berhasil apabila memperhatikan tiga hal pokok yaitu; program, organisasi, dan taktik. Ketiga hal tersebut harus dikupas dengan memperhatikan situasi Indonesia. dengan berpegang pada Marxisme sebagai pedoman, garis besar revolusi Indonesia dapat diarahkan. Menurutnya revolusi yang akan terjadi di Indonesia akan ditopang buruh industri, petani dan kamu borjuis kecil juga akan ikut berjuang di belakangnya (Noer, 1982).

Di lain hal, Tan Malaka mengingatkan bahwa untuk mencapai kemenangan revolusi perlu diperhatikan dua syarat: pertama, kondisi objektif, yaitu suatu tingkatan sistem produksi yang tertentu dari masyarakat dan taraf tertentu dari “kesengsaraan rakyat”. Kedua adalah kondisi subjektif, yaitu kesediaan rakyat untuk membuat sebuah rantai revolusioner yang berdisiplin dan mengakar dalam massa rakyat. Dalam hal ini, kaum Marx sering menegaskan bahwa pemberontakan mengangkat momen yang paling tajam dan paling kritis dalam pertarungan demi kekuasaan kedua kelas. Pemberontakan dapat mencapai kemenangan yang sesungguhnya dari revolusi dan mencapai kemapanan sebuah tatanan baru hanya ketika ia berbasis sebuah kelas yang progresif yang mampu menarik mayoritas rakyat untuk berkumpul. Berbeda dengan proses alam. Sebuah revolusi struktural dibuat oleh manusia dan melalui manusia. Tapi, selama revolusi manusia juga bertindak di bawah pengaruh kondisi-kondisi sosial yang tidak mereka pilih selama bebas, melainkan diteruma dari masa lalu dan dengan sendirinya menunjukkan jalan yang harus mereka ikuti.

Untuk alasan ini, sebuah revolusi mengikuti hukum-hukum yang pasti. Tetapi kesadaran manusia tidak semata-mata secara pasif mencerminkan kondisi objektifnya (Hakim, 2003).

2.7 Penelitian Terdahulu

Tan Malaka sering dilihat sebagai seorang tokoh komunis, walaupun benar demikian tetapi ada sisi yang menarik yang terdapat dalam dirinya yaitu aspek keislaman yang secara selama ini terdapat kurang dieksplorasi dan diekspos. Ini menjadi alasan utama melakukan penelitian tentang paradigma Tan Malaka terhadap konsep pemikiran Islam di Indonesia. Agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap penelitian yang lebih dahulu meneliti gagasan dan pemikiran tokoh Tan Malaka, penulis mengadakan analisa dan pencarian terhadap penelitian penelitian yang telah ada sebelumnya diantaranya:

Pertama. Skripsi yang ditulis oleh Kholik A. dengan judul Pemikiran Politik Tan Malaka tentang revolusi dan Islam di Indonesia. Fakultas Syari'ah UIN Syarif Hidayatullah 2006. Skripsi ini menjelaskan revolusi dan Islam Indonesia perspektif Tan Malaka. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu, dapat dilihat dari pembahasan dan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui pemikiran Tan Malaka, untuk mengetahui yang melatar belakangi corak pemikiran Tan Malaka Sedangkan perbedaan yang saya teliti yaitu, berdasarkan judul penelitian yang berjudul paradigma Tan Malaka terhadap konsep islam di Indonesia. Ada beberapa point besar yang akan saya bahas dalam skripsi saya fokus terhadap pandangan Tan Malaka terhadap islam. 14 Sedangkan penelitian sebelumnya hanya mengupas mengenai, revolusi dan Islam Indonesia prspektif Tan Malaka. (Kholik.A, 2006)

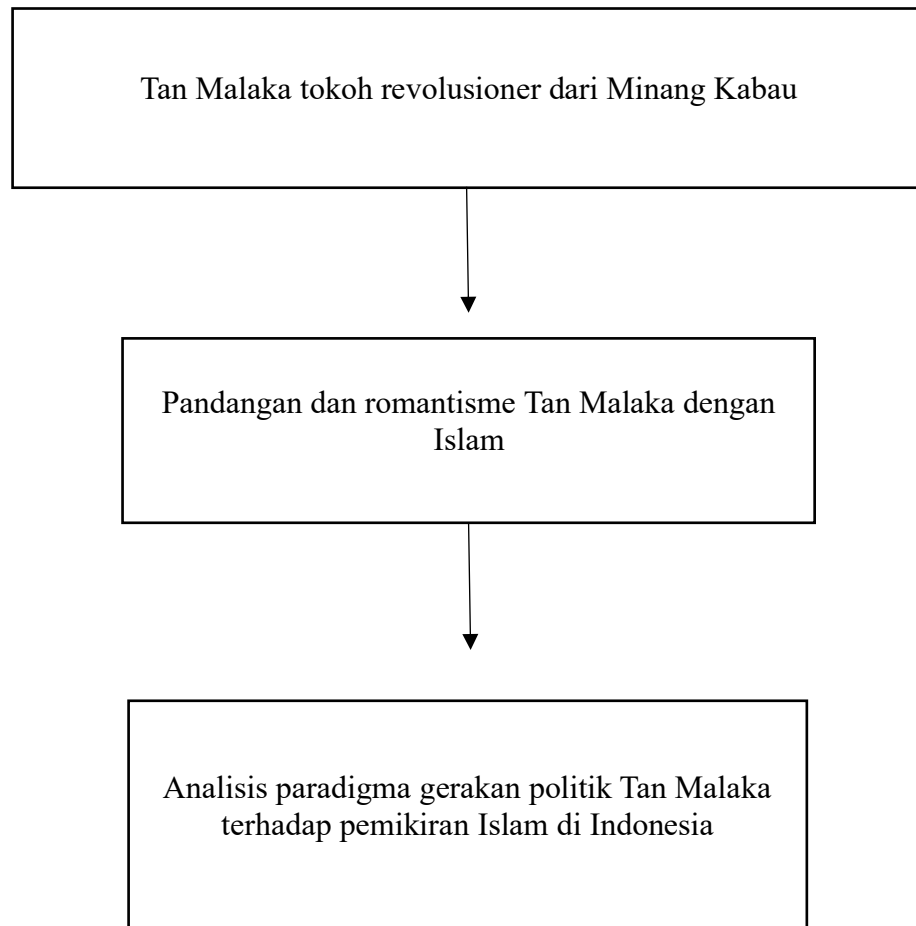
Kedua, Skripsi yang ditulis oleh: Farwis dengan judul Geneologi Pemikiran Politik Tan Malak Ditinjau Dari Perspektif Islam Program Studi Filsafat Politik Islam Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun

2015. Skripsi ini menjelaskan Geneologi Pemikiran Politik Tan Malaka ditinjau dari Perspektif Islam. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu dapat dilihat dari Pembahasan rumusan masalah mengenai signifikasi (kepentingan) pemikiran politik Tan Malaka dengan sistem politik di Indonesia sekarang, dan faktor yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka. Sedangkan perbedaan yang saya teliti yaitu, berdasarkan judul penelitian yang berjudul paradigma Tan Malaka terhadap konsep pemikiran islam di Indonesia. Penelitian sebelumnya hanya mengupas mengenai Geneologi pemikiran Tan Malaka saja (Farwis, 2015)

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh: Ririn Purwaningsih yang berjudul Pemikiran Tan Malaka Tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Fiqih Siyasah dan HAM PBB (HAM Universal) Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah Tahun Akademik 2019. Skripsi ini menjelaskan strategi kemerdekaan Indonesia dalam perspektif Fiqih Siyasah dan HAM PBB (HAM Universal). Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu, dapat dilihat dari Pembahasan rumusan masalahnya mengenai pembebasan diri manusia terkait penghisapan manusia atas manusia, sehingga terhapusnya penindasan manusia atas manusia lainnya. Sedangkan perbedaan yang saya teliti yaitu, berdasarkan judul penelitian yang berjudul paradigma Tan Malaka terhadap konsep pemikiran islam di Indonesia. Penelitian sebelumnya hanya mengupas mengenai, strategi kemerdekaannya saja (P. Ririn, 2019)

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8.1 Deskripsi Kerangka Pemikiran

Tan Malaka adalah tokoh kiri dari Minangkabau, walaupun beliau seorang kiri tetapi beliau diasuh dengan adat, budaya dan agama islam yang cukup kental. Dari perjalanan empiris beliau dalam pergaulan internasional, beliau mengenal faham komunisme sebagai alat perjuangan, dengan demikian beliau mencoba menyatukan sumber kekuatan besar yang ada pada alam pikirnya yaitu ajaran Islam yang memeluk lama dalam hati sanubarinya.

Pergaulan beliau dalam percaturan politik nasional, beliau mencoba membuat konsepsi gerakan kolektif kolegal secara mendasar, yaitu penyatuan kekuatan besar antara pan-Islamime dan komunisme sebagai wasilah kemerdekaan. Sejatinya kedua ajaran ini mempunyai benang merah yang dimana memperjuangkan masyarakat kecil.